

***CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY(CSR) DAN
KETERGANTUNGAN MASYARAKAT MISKIN:***

**Studi Kasus Program CSR Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu di Desa
Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah**



SKRIPSI

FADLY SULAIMAN NASUTION

D1F009037

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU**

2014

Halaman Pernyataan Orisinalitas

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari, ada pihak-pihak (individu) lain yang melakukan gugatan terhadap praktek (tindak) plagiatisme terhadap skripsi saya, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan, baik secara akademis maupun secara hukum.

Nama : Fadly Sulaiman Nasution

NPM : D1F009037

Tanggal/bulan/Tahun : Februari 2014

Tanda Tangan :

MOTTO

- ❖ **Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang engkau dustakan (QS. Ar-Rahman: 13)**
- ❖ **Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian (Pram)**
- ❖ **If God does not give you now, it just because He save you for the best (FH)**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT dan sholawat beserta salam senantiasa terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya ini kepada :

- ❖ **Orangtua ku Ayahanda Rahmat Edison B. Nasution dan ibunda Ratnawati yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, dan menjagaku dengan penuh tanggungjawab, yang senantiasa selalu mendoakanku dan bersabar demi keberhasilanku.**
- ❖ **Kakakku Suaibah Aslamiyah Nasution, dan adik-adikku (Andika Nasution, Husni Iskandar Nasution, Irham Rijal Nasution dan Al Warotsa Mukhsin Nasution), kalian adalah harapanku.**
- ❖ **Om Haryono, Tante Widya, Dik Fhatan dan Zaid yang selalu ikhlas membantu dan mendukung, kalian adalah keluargaku.**
- ❖ **Bapak Agus Suhaksa dan Ibu Sri Handayani Hanum yang telah bersedia menjadi orangtua bagiku.**
- ❖ **Sahabat-sahabat yang setia dan selalu menemaniku.**
- ❖ **Almamaterku, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu**

CURRICULUM VITAE



Nama : Fadly Sulaiman Nasution
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat & Tanggal Lahir : Sibuhuan, 30-Maret-1991
Agama : Islam
Anak Ke : 2 dari 6 bersaudara
Nama Ayah : Rahmad Edison B. Nasution
Nama Ibu : Ratnawati
Alamat : Desa Kota Bani, RT/RW 006/002,
Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten
Bengkulu Utara
E-mail : nasutionfadly99@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri 06 Putri Hijau, pada tahun 1997-2003
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Putri Hijau, pada tahun 2003-2006
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Putri Hijau, pada tahun 2006-2009
4. Diterima masuk pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu tahun 2009 melalui jalur SNMPTN

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASOS) tahun 2009-2010
2. Anggota Intellectual Moslem Community (IMC) FISIP UNIB tahun 2009-2010
3. Pengurus UKM IMC FISIP UNIB, anggota Bidang dana dan Usaha tahun 2010-2011
4. Pengurus Buletin DE FACTOS FISIP UNIB, tim marketing tahun 2010
5. Anggota UKM Musik dan Tari Tradisional UNIB tahun 2011-2012
6. Sekretaris umum Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASOS) tahun 2010-2011

7. Sekretaris komisi 4 bidang kesejahteraan mahasiswa, Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) FISIP UNIB tahun 2011-2012
8. Anggota Kaizen Writer Club (KWC) tahun 2010-2011
9. Anggota Klub Inggris Teman Anda (KITA) tahun 2011-2012
10. Sekretaris umum Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Bengkulu tahun 2013

Kegiatan dan Seminar yang Pernah Diikuti:

1. Peserta Pengenalan Kehidupan Kampus (PKK) Universitas Bengkulu tahun 2009
2. Peserta Masa Perkenalan Mahasiswa Baru (MAPAWARU) “ *Menuju Kelahiran Mahasiswa yang Memiliki Kompetensi dan Militansi dalam Menghadapi Tantangan Global*” oleh FISIP UNIB tahun 2009
3. Peserta Orientasi Anggota Baru (ORIABA) Unit Kegiatan Mahasiswa Intellectual Moslem Community (UKM IMC- FISIP KBM UNIB) “*Dengan Oriaba IMC, Mari Berbenah Diri*” tahun 2009
4. Peserta Pelatihan Manajemen Organisasi “ *Melalui Pelatihan Manajemen Organisasi Kita Bentuk Jiwa Kepemimpinan Dalam Berorganisasi*” oleh HIMASOS FISIP UNIB tahun 2010
5. Panitia MAPAWARU FISIP UNIB tahun 2010
6. Pengajar di lembaga Spirit Training Centre Bengkulu tahun 2010
7. Peserta Studi Qur'an Terpadu UKM IMC FISIP UNIB tahun 2010
8. Anggota Tim Monitoring Perkuliahan Semester Ganjil TA. 2010/2011 FISIP UNIB pada mata kuliah Teori Sosiologi Modern, Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pembangunan
9. Anggota Tim Monitoring Perkuliahan Semester Genap TA. 2010/2011 FISIP UNIB pada mata kuliah Perhutanan Sosial dan Teori Perubahan Sosial
10. Panitia Penelitian, Penalaran dan Pengabdian Mahasiswa (P3M) FISIP UNIB di Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2011
11. Relawan pada kegiatan wisata yatim “*Outbond Together 2011*” oleh PKPU Bengkulu tahun 2011

12. Panitia seminar nasional “Membangun Sistem Politik Bermoral” Gema IMC tahun 2011
13. Peserta Pelatihan Program Mahasiswa Wirausaha Universitas Bengkulu tahun 2011
14. Peserta Worksop Publik Speaking dan Basic Presenter oleh ESA TV tahun 2011
15. Peserta Seminar Nasional “ *Bersama Melakukan Gerakan Anti Kekerasan Diskriminasi dan Eksploitasi Seksual*” oleh CCRR tahun 2010
16. Peserta Seminar “*Arah dan Kebijakan Politik Terhadap Pembangunan Nasional*” oleh Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri RI dengan LSM Karya Pemuda Nasional tahun 2012
17. Ketua panitia pada dialog publik “*Dinamika Intelektual Islam Dan Gerakan Reformis Kampus Dalam Mempertahankan Keutuhan NKRI*” oleh Laboratorium Sosiologi FISIP UNIB tahun 2012
18. Peserta dialog publik “ *Bangga Indonesia*” oleh Laboratorium sosiologi FISIP UNIB tahun 2013
19. Peserta Dialog publik “*Peran Pemuda dan Lembaga Keagamaan dalam Menekan Anarkisme Atas Nama Agama di Bengkulu*” oleh Laboratorium Sosiologi FISIP UNIB tahun 2013
20. Panitia “*PelatihanKonseling Laki-laki dalam Konteks Kekerasan pada Pasangan Intim*” oleh Womens Crisis Centre Cahaya Perempuan (WCC-CP) Bengkulu tahun 2013
21. Tutor mata pelajaran Sosiologi di United Learning Centre tahun 2013
22. Panitia Festival Bumi Rafflesia yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu Tahun 2013
23. Panitia Kemilau Sumatra yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia tahun 2013
24. Peserta Pelatihan Pemandu Wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu tahun 2013
25. Peserta Sertifikasi Kompetensi Kepemanduan Wisata oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi dan Lembaga Sertifikasi Profesi Pariwisata Nusantara tahun 2013

26. Peserta Seminar Internasional “ *A First Education Students International Confrence On ASEAN*” oleh FKIP Universitas Bengkulu tahun 2013

Prestasi dan Penghargaan

1. Juara 3 Program Kreatifitas Mahasiswa-Gagasan Tertulis (PKM-GT) Universitas Bengkulu tahun 2011 dengan judul KTI “*Menekan Ketimpangan Gender sebagai salah Satu Target MDGs*”
2. Masuk dalam 10 tulisan terbaik kompetisi blog nasional dengan judul artikel “Sesekali Perlu Melihat Kebawah (Memperkenalkan Komunitas Sahabat Belagham)” blog: <http://fadliberbagicerita.blogspot.com>
3. Penerima dana hibah DIRJEN-DIKTI Program Mahasiswa Wirausaha UNIB tahun 2011 dengan judul proposal “BANTING mini cafe dan steam”
4. Beasiswa Penelusuran Potensi Akademik (PPA) DIRJEN DIKTI
5. Pemenang seleksi Pramuwisata Provinsi Bengkulu tahun 2013
6. Finalis Duta Bahasa Provinsi Bengkulu tahun 2013

Penelitian dan Pengabdian

1. Penelitian Skripsi dengan Judul “*Corporate Social Responsibility (CSR) dan Ketergantungan Masyarakat Miskin*” Jurusan Sosiologi FISIP UNIB Tahun 2014.
2. Pendiri dan relawan KOMUNITAS SAHABAT BELAGHAM di Desa Srikuncoro Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah (organisasi perduli pendidikan anak-anak desa) tahun 2013-sekarang
3. Relawan pengajar pada Bengkulu Moeda Mengabdi di Desa Pagar Jati tahun 2013
4. Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode ke 67 di Desa D5 Marga Bakti Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara tanggal 2 Juli sampai 31 Agustus 2012
5. Praktikum Mata Kuliah Community Based Development (CBD) dengan tema “*Membuka dan Membangun Kesadaran Kritis Mahasiswa Terhadap Problematika Komunitas Petani Sayur*” oleh Jurusan Sosiologi FISIP UNIB tahun 2011

6. Praktikum mata kuliah Pengelolaan sumber daya hutan dan pesisir di Pulau Tikus oleh Jurusan Sosiologi FISIP UNIB tahun 2011
7. Pendamping Praktikum pada mata kuliah Pengantar Statistik Jurusan Sosiologi FISIP UNIB tahun 2011
8. Penelitian, Penalaran dan Pengabdian Mahasiswa (P3M) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIB tahun 2010

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillobbi 'alamin

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah *subhanawata'ala* karena berkat rahmat, karunia dan segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Corporate Social Responsibility dan Ketergantungan Masyarakat Miskin*” studi kasus pada pelaksanaan program CSR Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu di Desa Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. *Sholawat* beriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang pencerah yang telah menghantarkan ummatnya ke masa yang penuh dengan peradaban seperti hari ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu. Selain itu, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk menjelaskan tentang pelaksanaan program Corporate Social responsibility dan Ketergantungan Masyarakat Miskin pada CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton. Bank Indonesia adalah pihak yang berperan melakukan pendanaan terhadap keberlangsungan program, sedangkan Universitas Bengkulu berperan sebagai pihak yang memberikan pendidikan, pelatihan dan pemantauan terhadap usaha budidaya yang akan dijalankan oleh warga Desa Srikaton yang terangkum dalam program CSR BI dan UNIB.

Pelaksanaan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton telah dimulai pada akhir tahun 2010 dengan membentuk beberapa usaha kecil menengah yang secara khusus diperuntukkan kepada warga yang berada pada kelas ekonomi menengah ke bawah. Program CSR tersebut juga melakukan pembangunan 1 unit pendopo permanen dan rehabilitasi terhadap satu masjid desa. Tujuan awal pelaksanaan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton adalah salah satu upaya pengentasan kemiskinan pada warga desa sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan mereka yang menjadi penerima bantuan dan diharapkan mampu menumbuhkan kreatifitas serta kemandirian ekonomi warga secara berkelanjutan. Beberapa usaha kecil menengah tersebut adalah usaha budidaya ikan lele, budidaya

jamur tiram dan budidaya ayam petelur. Bantuan CSR yang diberikan oleh BI dan UNIB bersifat hibah dan sukarela.

Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan tujuan awal pelaksanaan program. Hal itu terjadi karena bantuan-bantuan yang diberikan kepada masyarakat sebenarnya tidak membuat mereka memiliki sikap kreatifitas dan kemandirian secara ekonomi. Justru yang terjadi adalah timbulnya gejala ketergantungan terhadap masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang menjadi penerima bantuan CSR cenderung selalu mengharapkan bantuan-bantuan lain yang sejenis dan secara tidak langsung yang selalu mengharapkan bantuan tersebut adalah sebagian masyarakat yang tergolong ke dalam kemiskinan jenis kultural, yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat dari kultur yang telah mendarah daging pada masyarakat. kultur tentang memiskinkan diri sendiri supaya mendapatkan bantuan-bantuan dari pihak lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Frank bahwa ketergantungan yang terjadi pada masyarakat terhadap bantuan-bantuan yang diberikan oleh pihak lain adalah hal yang mutlak bertolak belakang dengan arah pembangunan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Bengkulu, Februari 2014

FADLI SULAIMAN NASUTION

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tak terlepas dari sumbangsih berbagai pihak. Maka untuk segala bantuan, bimbingan, pengarahan dan kerjasama yang baik penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Hajar Gelis Pramudyasmono selaku pembimbing utama dan Bapak Drs. Muh. Marwan Arwani, M.si selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Panji Suminar dan Bapak Drs. Purwadi Eka Tjahjono, MA yang telah bersedia meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk menjadi pembahas dan penguji skripsi ini, sehingga masukan-masukan dan arahan yang diberikan menjadikan skripsi ini lebih baik dari sebelumnya.
3. Bapak Drs. Hasan Pribadi, Ph.D selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu serta seluruh karyawan dan karyawan FISIP yang telah membantu seluruh keperluan administrasi penulis selama di bangku perkuliahan.
4. Bapak Dr. Hajar Gelis Pramudyasmono selaku ketua Jurusan Sosiologi beserta seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah memberikan sumbangsih ilmu kepada penulis selama di perkuliahan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Kak Eri Kustinop selaku staff Jurusan Sosiologi yang telah banyak membantu dalam urusan administrasi,
5. Bapak Drs. Sulistya Wardaya, M.si selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu dan memberikan masukan-masukan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh warga Desa Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu tengah yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Orang tua terkasih sepanjang hidup, Ayahanda Rahmad Edison B. Nasution dan Ibunda Ratnawati yang tercinta. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan kepada penulis selama ini. Terima kasih untuk setiap untaian doa yang dipanjatkan dan tiada henti. Kalian adalah alasan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakakku Suaibah Aslamiyah Nasution yang selalu berdoa dan tak pernah bosan menasehati penulis agar menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk adik-adikku tersayang (Andika Nasution, Husni Iskandar Nasution, Irham Rijal Nasution dan Alwarotsa Mukhsin Nasution) terima kasih atas canda dan tawa yang kalian berikan, belajar dan berdoalah, bermimpi lalu wujudkan, buat ayah dan bunda bangga kepada kalian,
9. Bapak Agus Suhaksa dan Ibu Sri Handayani Hanum yang telah memberikan semangat, dorongan, dan dukungan kepada penulis serta telah bersedia menjadi orang tua bagi penulis.
10. Om Haryono, Tante Widyawati, Dik Fhatan dan Dik Zaid atas semua kebaikan-kebaikan yang tidak terhitung jumlahnya. Tidak ada alasan untuk tidak

mengingat kalian, Kalian adalah keluargaku, semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT, amiinnn.

11. Teman, sahabat sekaligus saudaraku: Alfha, Firman, dan Dessy yang telah setia dalam suka dan duka. Kalian masih ingatkan? kita belajar dan selalu bersama di sebuah gubuk yang kita beri nama “Banting Mini Cafe dan Steam”. Mudah-mudahan persahabatan kita abadi selamanya, dan semoga doa dan mimpi yang kita panjatkan tercapai semua aminnn.
12. Sahabat-sahabat kelompok KKN Margabakti periode 67: Rizky, Mario, Arif, Rizka, Dian, Putri dan mbak Dona. Semoga kita menjadi apa yang kita impikan, amiiin.
13. Sahabat-sahabat Relawan Komunitas Sahabat Belagham (KSB) di Desa Srikuncoro: Septi, Tyas, Septa, Fadlurrahman, Hendro, Sonya, Ziqri, Mba Tini, Mba Ria, Pani, Wenti, Eiuis, Lia dan lain-lain. Ingat selalu ya,, Pengabdian adalah saat hatimu terpanggil untuk membantu mereka yang membutuhkan, dan pengabdian tidak harus menunggu datangnya mood atau cuaca cerah .
14. Sang Achiever kak Ferdiansyah atas inspirasi dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menyadarkan bahwa setiap orang memiliki pintu hati, dan tugas kita yang ingin memasukinya hanya sebatas mengetuknya saja, dipersilahkan masuk atau tidak adalah hak sepenuhnya dari si pemilik hati. Terimakasih juga kepada kak Deni Hakim atas segala penyadaran-penyadaran, rasa iba, nasehat dan motivasi kepada penulis tentang realitas hidup yang sebenarnya sangat berbeda dengan episode drama korea.
15. Rekan-rekan seperjuangan di Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Provinsi Bengkulu: Meranti, Diyas, Dwi, Noni, Riana, Nova, Mbak Ediah, Nyayu, Anis, Hendri, Tedi, Zemri, Trilian, Berint, Yusup, Andri, Doris, David. Mari kita wujudkan Bengkulu menjadi tujuan pariwisata internasional.
16. Teman-teman di almamater Sosiologi angkatan 2009 atas kebersamaannya selama \pm 4 Tahun: Diyas, Yessa, Riski, Nova, Khusnul, Heny, Ega, Berti, Novita, Ivo, Okti, Amel, Nauri, Anjah, Wardah, Anisa, Atien, Luminar, Fitri Dani, Bambang, Galih, Piet, Hiben, Izudin, Rendra, Ferdi, Maulana, Wiwin, Eru, Edi dan lain-lain serta semua senior dan junior yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih dengan cara yang sederhana ini, semoga allah membalas semua kebaikan besar yang telah kalian berikan. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Billahitaufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bengkulu, Februari 2014

FADLY SULAIMAN NASUTION

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh BI dan UNIB di Desa Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, serta proses ketergantungan dan faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan CSR.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan teknik *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik *triangulasi* yang menggabungkan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori ketergantungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton pada akhir 2010 tidak sejalan dengan tujuan dan prinsip awal pelaksanaannya sebagai upaya pengentasan kemiskinan sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi keluarga melalui pengembangan dan pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh masyarakat penerima bantuan CSR. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya gejala ketergantungan pada warga desa terhadap bantuan-bantuan yang diberikan dalam program CSR BI dan UNIB. Ketergantungan yang terjadi merupakan proses kemiskinan kultural yang berhubungan langsung dengan kultur masyarakat yang selalu mengharapkan bantuan-bantuan dari pihak lain. Ketergantungan ini merupakan hal yang mutlak bertolak belakang dengan prinsip-prinsip pembangunan masyarakat.

Kata kunci: *program corporate socia responsibility, masyarakat, ketergantungan*

ABSTRACT

The aims of this research is to describe the implementation of corporate social responsibility program which is conducted by BI and UNIB in Srikaton Village, PondokKelapa Sub-District, the District of Central Bengkulu and also to describe the dependence process and the factors that lead dependence's people toward CSR's aid.

The selection of informants was done by using technique purposive sampling. The data were collected by using triangulation technique that combined interview, observation and documentation. Data analysis was performed interactively and continuously until it was completed. The data analysis in this study included reduction data, display data and conclusion. The theory that used in this research was the dependency theory. The results of the research shown that the implementation of CSR programs on the BI and UNIB in Srikaton village at the end of the year 2010 was not consistent with the goals and principles of the implementation as the way to eliminate poverty and to improve the prosperity and the independence of the family's economic through development and empowerment the potential of the society that accept the aid from CSR. This was happened because the people in that area always depend on the aid given by CSR programs, BI and UNIB. Dependence that happened was a process of cultural poverty that directly related to the culture of the people who always expect the assistance from the other parties. The dependence that happened absolutely contrary with the principles of community development.

Keywords: social corporate responsibility program, the community, the dependence.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
BERITA ACARA UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO PERSEMBAHAN	v
CURRICULUM VITAE.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Lokasi Penelitian.....	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	 6
2.1 <i>Konsepsi Corporate Social Responsibility.....</i>	<i>6</i>
2.1.1 <i>Perkembangan Corporate Social Responsibility</i>	<i>9</i>
2.1.2 <i>Model Pelaksanaan CSR.....</i>	<i>10</i>
2.2 <i>Konsepsi Tentang Kemiskinan</i>	<i>12</i>
2.2.1 <i>Kemiskinan Alamiah</i>	<i>12</i>
2.2.2 <i>Kemiskinan Kultural.....</i>	<i>13</i>
2.2.3 <i>Kemiskinan Struktural</i>	<i>14</i>
2.2.4 <i>Pengentasan Kemiskinan</i>	<i>15</i>
2.3 <i>Ketergantungan Masyarakat Miskin Terhadap Bantuan Corporate Social Responsibility.....</i>	<i>17</i>
2.4 <i>Landasan Teori.....</i>	<i>19</i>

BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Teknik Pengumpulan Data	24
3.2.1 Observasi	25
3.2.2 Wawancara	26
3.2.3 Dokumentasi	28
3.3 Informan Penelitian	28
3.4 Analisis Data	32
3.4.1 Data Reduksi	32
3.4.2 Penyajian Data	33
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	33
3.5 Definisi Konsep dan Definisi Operasional	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil Penelitian	38
4.1.1 Sejarah Desa Srikaton	38
4.1.2 Kondisi Demografi	39
4.1.3 Populasi Penduduk	39
4.1.4 Etnis Penduduk	40
4.1.5 Permukiman	41
4.1.6 Mata Pencarian dan Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Srikaton	42
4.1.7 Sarana dan Prasarana	45
4.1.7.1 Sarana Pendidikan	45
4.1.7.2 Sarana Ibadah	45
4.1.7.3 Sarana Umum	46
4.1.7.4 Sarana Kesehatan	47
4.1.8 Program dan Kelompok-kelompok Penerima Bantuan CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton	47
4.1.8.1 Kelompok Peternak Ikan Lele	48
4.1.8.2 Kelompok Peternak Ayam Petelur	49
4.1.8.3 Kelompok Petani Jamur Tiram	50
4.2 Proses Pelaksanaan Program <i>Corporate Social Responsibility</i> di Desa Srikaton	51
4.3 Profil Informan Penerima Bantuan CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton	67

4.4	Proses Ketergantungan dan Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketergantungan Masyarakat pada Bantuan <i>Corporate Social Responsibility</i>	74
4.5	PEMBAHASAN	81
4.5.1	Kegagalan Usaha Budidaya	82
4.5.1.1	Minimnya Pengetahuan Warga Desa Srikaton Dalam Menjalankan Usaha Budidaya	82
4.5.1.2	Faktor Cuaca dan Keadaan Alam Desa Srikaton	83
4.5.1.3	Faktor Permodalan	84
4.5.2	Fenomena Ketergantungan Terhadap Bantuan Pada Masyarakat desa Srikaton	85
4.5.3	Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketergantungan Warga Desa Srikaton Terhadap Bantuan.....	87
4.5.3.1	Mayoritas Penerima Bantuan Adalah Warga Miskin	87
4.5.3.2	Intensitas Bantuan yang Datang Ke Desa Srikaton	88
4.5.4	Asumsi Dasar Teori Ketergantungan	89
4.5.4.1	Ketergantungan Dilihat Sebagai Suatu Gejala yang sangat Umum dan Berlaku bagi Seluruh Dunia ketiga	90
4.5.4.2	Ketergantungan yang terjadi Dilihat Sebagai Kondisi yang Diakibatkan oleh Faktor Luar	90
4.5.4.3	Permasalahan Ketergantungan Dilihat sebagai Masalah Ekonomi	91
4.5.4.4	Ketergantungan Dilihat Sebagai hal yang Mutlak Bertolak Belakang Dengan Konsep Pembangunan	91
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	93
5.1	Kesimpulan.....	93
5.2	Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pemilihan Informan Kunci	30
Tabel 3.2	Pemilihan Informan Inti	31
Tabel 3.3	Pemilihan Informan Tambahan	31
Tabel 3.4	Definisi Konsep dan Definisi Operasional	34
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Desa Srikaton Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	40
Tabel 4.2	Mata Pencarian Pokok Warga Desa Srikaton	44
Tabel 4.3	Sarana Pendidikan di Desa Srikaton.....	45
Tabel 4.4	Sarana Umum di Desa Srikaton	56
Tabel 4.5	Daftar Nama Penerima Bantuan Beternak Ikan Lele	48
Tabel 4.6	Daftar Nama Penerima Bantuan Beternak Ayam Petelur	49
Tabel 4.7	Daftar Nama Penerima Bantuan Bertani Jamur Tiram.....	50
Tabel 4.8	Daftar Anggota Kelompok Penerima Bantuan Dana CSR BI dan UNIB tahun 2010	56
Tabel 4.9	Daftar perwakilan anggota kelompok yang mengikuti studi banding ke Yogyakarta program CSR BI dan UNIB tahun 2010	59
Tabel 5.1	Profil Informan Inti 1 (gagal)	67
Tabel 5.2	Profil Informan Inti 2 (gagal)	68
Tabel 5.3	Profil Informan Inti 3 (gagal)	69
Tabel 5.4	Profil Informan Inti 4 (gagal)	70
Tabel 5.5	Profil Informan Inti 5 (berhasil)	71
Tabel 5.6	Profil Informan Inti 6 (berhasil)	72
Tabel 5.7	Profil Informan Inti 7 (berhasil)	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Hubungan Antara CSR, CD dan TJSL.....	8
Gambar 3.1	Analisis Data Miles dan Huberman.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Data Deskripsi Wilayah Penelitian
Lampiran 2	Panduan Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di Indonesia cenderung mengalami kemajuan pasca terjadinya krisis ekonomi pada era tahun 90-an. Perkembangan ini merupakan semangat pembangunan di semua bidang untuk Indonesia yang lebih baik dimasa depan, terutama pembangunan di bidang ekonomi. Salah satu perkembangan ini ditandai dengan berdirinya berbagai perusahaan dan organisasi ekonomi di setiap wilayah Indonesia.

Keberadaan berbagai perusahaan dan organisasi ekonomi ini berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tersedianya lapangan pekerjaan serta peningkatan dan perkembangan ekonomi masyarakat (Sukandarrumidi, 2012: 29). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Memed (*dalam* Hadi, 2011: 1) yang mengatakan bahwa perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat, seperti: menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, membayar pajak, memberikan sumbangan dan lain sebagainya. Selain dampak positif yang dihasilkan, ternyata keberadaan perusahaan dan organisasi ekonomi juga menimbulkan berbagai dampak dan risiko negatif, diantaranya adalah kesenjangan sosial berupa diskriminasi terhadap masyarakat yang memiliki penghasilan relatif kecil yang berdampak dengan masyarakat lain yang memiliki penghasilan lebih tinggi. Selanjutnya Harahap (*dalam* Hadi, 2011: 1) juga mengemukakan bahwa keberadaan perusahaan menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan, seperti: diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, produksi makanan haram terhadap agama tertentu serta dampak negatif lain.

Untuk meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak diinginkan akibat dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan dan organisasi ekonomi, maka dilakukan sebuah mitigasi sosial. Mitigasi didefinisikan sebagai usaha untuk mengurangi dampak negatif dari perusahaan dan organisasi ekonomi yang beroperasi (Sukandarrumidi, 2012: 30). Mitigasi dapat dibedakan menjadi mitigasi fisik dan mitigasi sosial. Salah satu cara untuk mewujudkan mitigasi sosial adalah dengan menciptakan sebuah program yang dinamakan *corporate social responsibility* (CSR)

atau yang dikenal dengan tanggungjawab sosial perusahaan. *Corporate social responsibility* menurut *The World Business Council For Sustainable Development* (dalam Herlin, 2008: 2) adalah komitmen dunia usaha untuk terus-menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan bersama keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas hidup komunitas lokal dan masyarakat secara luas. Selanjutnya Jhonson and Jhonson (dalam Hadi 2011: 46) menjelaskan bahwa Tanggungjawab Sosial Perusahaan adalah keharusan perusahaan bisnis dalam mengelola proses bisnis untuk menghasilkan dampak positif secara keseluruhan pada masyarakat. Definisi *corporate social responsibility* yang dijelaskan oleh Jhonson and Jhonson tersebut pada dasarnya berangkat dari filosofi bagaimana cara mengelola perusahaan secara keseluruhan agar memiliki dampak positif bagi perusahaan dan lingkungannya. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dalam buku Pedoman CSR Bidang Lingkungan (2011: 7) juga mendefinisikan *corporate social responsibility* sebagai tindakan kepatuhan pada segala hukum dan peraturan yang berkaitan dengan bidang usaha perusahaan untuk :

1. Berkomitmen pada perilaku bisnis yang etis untuk meningkatkan kualitas hidup dari para pemangku kepentingan.
2. Berkontribusi pada keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai bagian dari proses pembangunan berkelanjutan.

Program CSR di Indonesia sudah dilakukan sejak awal 1990-an, tetapi dasar hukumnya mulai diatur pada 2007. Peraturan tersebut tertuang dalam UU tentang perseroan terbatas No. 40 tahun 2007 pasal 27 ayat 1, yaitu perseroan yang melaksanakan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial (CSR) dan lingkungannya. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Peraturan lain yang juga menjelaskan CSR adalah Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2012 pasal 1 sampai pasal 9 tentang tanggungjawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas.

Sejak diberlakukannya UU tentang CSR di Indonesia pada tahun 2007, telah ada perusahaan yang melaksanakan program CSR tersebut, walaupun dalam praktiknya belum sesuai dengan perundang-undangan. Hal itu disebabkan oleh

beberapa faktor diantaranya adalah (1) Isu mengenai CSR merupakan hal yang relatif baru di Indonesia, dan kebanyakan investor memiliki persepsi yang rendah terhadap hal ini, (2) kualitas pengungkapan CSR tidak mudah untuk diukur, umumnya perusahaan melakukan pengungkapan CSR hanya sebagai bagian dari iklan dan menghindari untuk memberikan informasi yang relevan (Titisari, 2005: 1).

Bank Indonesia sebagai bank sentral Negara Indonesia disamping berkewajiban untuk mencapai dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah juga telah melaksanakan CSRnya sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan serta untuk mendukung pencapaian *Millenium Development Goals* pada tahun 2015 dalam mengurangi angka kemiskinan (www.bi.go.id, 2012). Salah satu daerah yang mendapat bantuan CSR Bank Indonesia adalah Desa Srikaton, di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, provinsi Bengkulu (www.antaranews.com, 2011). Bank Indonesia bekerjasama dengan Universitas Bengkulu telah menciptakan beberapa program yang berbentuk usaha kecil menengah sebagai upaya pengentasan kemiskinan, diantaranya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengucuran dana untuk modal beternak ayam petelur, ikan lele, usaha jamur tiram, hingga usaha pembuatan panganan seperti nugget lele, keripik pisang dan lain sebagainya (unib.ac.id, 2012).

Penelitian tentang CSR telah banyak dilakukan oleh para peneliti lain, diantaranya Herlin (2008). Penelitian Herlin memfokuskan pada tanggungjawab sosial perusahaan CSR sebagai upaya pengembangan masyarakat di Tanjung Barat, Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Herlin secara garis besar bertujuan untuk mengungkap fenomena tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan dengan menjawab 3 pertanyaan, yaitu pandangan perusahaan terhadap CSR, strategi perusahaan dalam melaksanakan program CSR, serta manfaat yang dirasakan oleh perusahaan maupun masyarakat yang menerima program CSR tersebut. Selanjutnya penelitian Titisari (2006) tentang *corporate social responsibility* dan kinerja perusahaan mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan lemahnya pelaksanaan CSR di Indonesia. Hal itu antara lain disebabkan oleh isu CSR yang relatif masih baru di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa penelitian Herlin dan Titisari sama-sama menekankan/ memfokuskan perusahaan sebagai obyek penelitian, meskipun penelitian dilakukan di tempat dan institusi yang berbeda, yaitu CSR sebagai upaya pengembangan masyarakat dan CSR dan kinerja perusahaan.

Sementara itu, penelitian tentang *corporate social responsibility* yang secara spesifik menekankan pada dampak negatif pelaksanaan program CSR, terutama ketergantungan masyarakat miskin terhadap program masih jarang ditemukan bahkan belum pernah diteliti. Herlin dan Titisari lebih menekankan penelitiannya pada CSR perusahaan, padahal dampak negatif berupa ketergantungan masyarakat miskin terhadap program CSR yang dijalankan oleh perusahaan maupun organisasi ekonomi sangat mungkin terjadi. Pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Oktober 2013 menemukan fakta terjadinya ketergantungan. Salah satu bentuk ketergantungan masyarakat Desa Srikaton yang menerima bantuan dana CSR untuk permodalan usaha ternak ikan lele dan ayam petelur adalah kecenderungan untuk selalu berharap dan menunggu bantuan dari pihak lain. Hal ini dibuktikan dengan berhentinya proses usaha ketika pelaksanaan CSR sudah selesai dan dana yang dikucurkan telah habis (wawancara dengan perangkat Desa Srikaton, Oktober 2013). Fenomena ini mengindikasikan adanya ketergantungan dalam masyarakat yang telah menjalankan program CSR terhadap bantuan-bantuan sejenis.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada dampak negatif pelaksanaan CSR yaitu ketergantungan yang terjadi pada masyarakat dalam menjalankan program *corporate social responsibility* bidang pengentasan kemiskinan di Desa Srikaton.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan program *corporate social responsibility* di Desa Srikaton?
2. Bagaimanakah proses ketergantungan dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya ketergantungan masyarakat dalam pelaksanaan *corporate social responsibility* di Desa Srikaton?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program *corporate social responsibility* di Desa Srikaton?
2. Untuk mengetahui adanya fenomena ketergantungan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketergantungan masyarakat dalam pelaksanaan *corporate social responsibility* di Desa Srikaton ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya kajian sosiologis tentang program *corporate social responsibility* dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mengangkat masalah yang berkaitan dengan program *corporate social responsibility*, khususnya ketergantungan masyarakat dalam pelaksanaan program CSR bidang pengentasan kemiskinan yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang akses negatif berupa ketergantungan terhadap bantuan yang terjadi pada masyarakat dalam menjalankan program *corporate social responsibility*.

1.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Desa ini sudah menjadi desa binaan Bank Indonesia (BI) bekerjasama dengan Universitas Bengkulu (UNIB) sejak tiga tahun yang lalu (akhir 2010). Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu telah menciptakan beberapa program usaha kecil menengah yang dapat meningkatkan perekonomian dan taraf hidup masyarakat setempat sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Desa ini telah dinobatkan sebagai desa teladan dan desa terpadu percontohan tingkat nasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian pustaka diperlukan dalam penelitian sebagai instrumen yang menuntun peneliti dengan sebetuk konsep, teori, metodologi, sehingga penelitian merupakan penelitian yang bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian pustaka dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan akan dijelaskan mengenai beberapa hal yang tersusun dalam beberapa sub bab. Pertama tentang kerangka teoritik yang dimulai dengan tinjauan teoritis mengenai konsepsi *corporate social responsibility*, perkembangan *corporate social responsibility*, model pelaksanaan *corporate social responsibility*, dan tinjauan teoritis tentang konsepsi kemiskinan, yaitu kemiskinan alamiah, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural serta pengentasan kemiskinanyang meliputi berbagai pembahasan dari buku-buku, jurnal dan penelitian- penelitian terdahulu yang masih berkaitan. Kemudian tinjauan mengenai ketergantungan masyarakat miskin terhadap bantuan CSR, dan yang terakhir adalah landasan teori dengan menggunakan teoriketergantungan untuk menjelaskan ketergantungan yang terjadi.

2.1 Konsepsi *Corporate Social Responsibility*

Penelitian tentang CSR oleh pihak-pihak akademisi terdahulu memang telah banyak dilakukan. Herlin (2008) telah melakukan analisis terhadap pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan sebagai upaya pengembangan masyarakat. Dalam penelitiannya, Herlin (2008: 98-99) menyimpulkan bahwa pelaksanaan CSR oleh perusahaan didasari oleh tiga faktor utama, yaitu :

1. Cara pandang perusahaan terhadap CSR sebagai sebuah kewajiban (*compliance*)
2. Kebijakan perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan menyatakan CSR sebagai semangat untuk berbagi dalam upaya menyejahterakan masyarakat
3. Dorongan tulus dari dalam perusahaan (*internal driven*), serta adanya kebijakan pemerintah

Istilah CSR yang merupakan singkatan dari *corporate social responsibility* atau tanggungjawab sosial perusahaan telah menjadi isu populer dimasyarakat. Pelaksanaan CSR yang pada awalnya diimplementasikan sebagai aksi *charity*

(amal) oleh pelaku bisnis saat ini telah bergeser konsepnya ke arah pengembangan masyarakat (Herlin, 2008: 11).

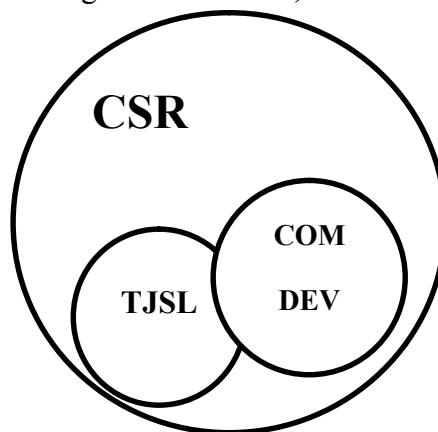
Definisi dari *corporate social responsibility* atau tanggungjawab sosial perusahaan telah banyak dijelaskan oleh beberapa pakar maupun instansi, salah satunya yang dikemukakan oleh *World Bank* adalah komitmen dunia usaha yang berkontribusi keberlanjutan usaha pembangunan ekonomi melalui peningkatan kualitas masyarakat lokal dan masyarakat secara luas untuk meningkatkan kualitas hidup demi kemajuan bisnis maupun kemajuan pembangunan (Herlin, 2008: 12). Definisi lainnya telah dijelaskan oleh *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) sebuah lembaga internasional yang berdiri pada tahun 1955 dan beranggotakan 120 perusahaan multinasional yang berasal dari 30 negara, lewat publikasi ilmiahnya “*Making Good Business Sense*” bahwasanya CSR merupakan satu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara luas (Hadi, 2011: 47- 48). Lembaga ISO 26000 dalam buku pedoman CSR bidang lingkungan (2011) juga memberikan definisi terhadap karakteristik CSR sebagai kemauan sebuah organisasi untuk mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan dan bertanggungjawab atas dampak dari keputusan serta aktivitas yang mempengaruhi masyarakat dan lingkungan. Selanjutnya salah satu definisi yang cukup menarik dibuat oleh lingkaran studi CSR Indonesia, yaitu “ CSR merupakan upaya sungguh- sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial dan lingkungan agar mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Rachman dkk, 2011: 15). Secara tersirat definisi ini mengajak perusahaan- perusahaan untuk memberikan manfaat atas kehadirannya di tengah- tengah masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *corporate social responsibility* pada dasarnya adalah suatu konsep berupa tindakan yang dijalankan oleh organisasi atau perusahaan sebagai bentuk tanggungjawabnya terhadap masyarakat sekitar maupun masyarakat secara luas dan lingkungannya (TJSL) dalam bentuk program- program yang mengarah

kepada pengembangan masyarakat (*community development*). Pengembangan masyarakat adalah suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif, dan jika memungkinkan gerakan tersebut merupakan inisiatif dari masyarakat yang bersangkutan (Rukminto dalam Herlin, 2008: 24).

Corporate social responsibility dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat berkelanjutan pada dasarnya adalah bagaimana mengoptimalkan dan menggerakkan elemen *profit*, *people* dan *planet* supaya berjalan maksimal dan terjadi sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan yang sebesar- besarnya, tetapi juga bertanggungjawab pada pengembangan masyarakat sekitar maupun secara luas dan turut andil dalam kampanye pelestarian lingkungan hidup.

Apabila dijabarkan dalam bentuk gambar, maka penjelasan CSR dengan kaitannya dengan pengembangan masyarakat dan tanggungjawab sosial dan lingkungan bisa dilihat pada bagan di bawah ini,



Sumber: buku pedoman CSR bidang lingkungan, 2011

Gambar 2.2 Bagan hubungan antara CSR, CD dan TJSL

Penelitian Hadi (2009) menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas tanggungjawab sosialnya (CSR) dengan penuh keseriusan, dan didukung oleh strategi implementasi yang tepat, akan memiliki manfaat, seperti: mengurangi legitimasi masyarakat, mendapat apresiasi dari masyarakat, meningkatkan nilai bagi masyarakat, mengurangi komplain masyarakat, serta membantu pemecahan persoalan yang dihadapi masyarakat di bidang sosial, ekonomi, maupun kesehatan (Hadi, 2011: vii). Oleh karena itu pelaksanaan *corporate social responsibility/*

tanggungjawab sosial perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang bisa dikembangkan untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan.

2.1.2 Perkembangan Corporate Sosial Responsibility

Pada perkembangannya, CSR atau tanggungjawab sosial perusahaan menurut Ismail (*dalam* Hadi, 2011: 49) dibagi dalam tiga periode besar, yaitu:

- a) Perkembangan awal antara tahun 1950- 1960
- b) Perkembangan pertengahan antara tahun 1970- 1980
- c) Perkembangan era tahun 1990- an sampai sekarang

Pada perkembangan awal sekitar tahun 1950- 1960, CSR masih dipahami sebagai konsep yang sederhana. Pada saat itu pelaksanaan CSR oleh perusahaan atau organisasi dipandang sebagai aksi filantropi terhadap masyarakat yang menerima program. CSR dari sudut pandang tradisional lebih didasarkan pada aktivitas amal perusahaan atau organisasi. Howar R Bowen (*Hadi*, 2011: 49) menjelaskan terdapat dua karakter CSR pada perkembangan awal ini, yaitu: bentuk *social responsibility* belum seperti yang kita kenal sekarang dan konteks *social responsibility* pada saat itu masih bias gender, mengingat pelaku bisnis dan manajer perusahaan dan organisasi di Amerika Serikat saat itu didominasi oleh kaum pria, pada saat itu dimensi *social responsibility* terhadap kaum wanita (minoritas) belum begitu tampak (*Hadi*, 2011: 49). Kesimpulan yang bisa ditarik pada perkembangan awal CSR masih didominasi dengan program- program jangka pendek dan merupakan sikap murah hati kaum pemodal.

Perkembangan kedua yaitu perkembangan pertengahan antara tahun 1970- 1980. Pada era ini, perusahaan- perusahaan dan organisasi lainnya telah sadar dan terencana berpikir bagaimana seharusnya melakukan eksploitasi terhadap alam dilakukan dengan tetap mempertimbangkan kaidah-kaidah keselarasan, keserasian, dan keseimbangan. Meskipun pada saat itu pelaksanaan *corporate social responsibility* masih dilihat dari perspektif kepentingan perusahaan dan organisasi (*Hadi*, 2011: 52).

Selanjutnya perkembangan era 1990-an hingga sekarang, CSR mulai dilaksanakan dengan praktik yang diwarnai dengan beragam pendekatan, seperti: pendekatan integral, pendekatan *stakeholder*, dan pendekatan *civil society* (Wibisono,

dalam Hadi, 2011: 55). Ragam pendekatan tersebut telah mempengaruhi pelaksanaan CSR sebagai bentuk *community development* yang lebih manusiawi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Apalagi seiring dengan perubahan waktu peraturan dan kebijakan terhadap CSR mulai diciptakan dalam bentuk yang baku dan perundang-undangan yang harus dipatuhi segala perusahaan maupun organisasi, artinya akan ada sanksi terhadap perusahaan dan organisasi yang ditunjuk apabila tidak melakukan tanggungjawab sosialnya (CSR).

Perkembangan dan kemunculan CSR sejalan dengan interrelasi antara unit kegiatan usaha dan masyarakat yang sangat ditentukan oleh dampak yang ditimbulkan dari perkembangan dan peradaban masyarakat, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat yang menyebabkan timbulnya kesadaran dan sikap kritis masyarakat untuk memunculkan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungannya (Hadi, 2011: 48).

Perkembangan pelaksanaan CSR di Indonesia mulai marak dilakukan sejak 1990-an, namun pada saat itu, istilah CSR dikenal dengan *corporate sosial activity* atau aktivitas tanggungjawab sosial, walaupun tidak menamainya dengan *corporate social responsibility*, secara implementasinya mendekati konsep CSR yang merepresentasikan bentuk kontribusi dan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dalam aspek ekonomi, dan sosial (Tranggono, 2012: 34). Selanjutnya pada tahun 2007 CSR sudah menjadi sebuah konsep yang baku dan pelaksanaannya menjadi sebuah kewajiban yang harus dipatuhi dan terdapat sanksi- sanksi terhadap unit usaha atau organisasi yang melanggarnya, peraturan ini terdapat dalam UU perseroan terbatas NO. 40 tahun 2007 pasal 27 ayat 1, yaitu perseroan yang melaksanakan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumberdaya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial (CSR) dan lingkungannya.

2.1.3 Model Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*

Terdapat empat model dalam pelaksanaan *corporate social responsibility*. Susiloadi (*dalam*Tranggano, 2012: 37- 38)mengemukakan bahwa terdapat empat model pelaksanaan CSR yang paling umum dilakukan di Indonesia yaitu :

1. CSR yang dilaksanakan langsung oleh perusahaan/ organisasi
Perusahaan/ organisasi melaksanakan tanggung jawab sosialnya sendiri tanpa bantuan atau perantara dari pihak- pihak tertentu. Perusahaan

memiliki satu divisi tersendiri atau bisa juga digabung dengan divisi lain yang bertanggungjawab pada pelaksanaan kegiatan sosial termasuk CSR. Perusahaan juga bisa menugaskan salah satu pejabat seniornya seperti dari divisi *human resource development* atau *publik relation* untuk pelaksanaan teknis.

2. Melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan

Perusahaan memiliki yayasan sendiri yang bernaung dibawah perusahaan atau groupnya yang dibangun terpisah dari organisasi induk perusahaan namun harus tetap bertanggung jawab ke CEO atau dewan direksi perusahaan induk. Pendanaan dilakukan oleh perusahaan induk untuk diproses lebih lanjut oleh yayasan.

3. Mendukung atau bergabung dengan suatu konsorsium

Perusahaan/ organisasi turut mendirikan, menjadi anggota dan mendukung lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Pihak konsorsium yang dipercaya perusahaan- perusahaan yang mendukungnya akan secara proaktif mencari kerjasama dari berbagai kalangan dan kemudian mengembangkan program yang telah disepakati.

4. Menjalankan CSR melalui kerjasama dan bermitra dengan pihak lain.

Pelaksanaan CSR model ini terjadi ketika perusahaan/ organisasi menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, instansi pemerintah maupun organisasi- organisasi lainnya. Kerjasama dapat dilakukan dengan mengelola serta melaksanakan kegiatan sosial yang telah direncanakan oleh kedua belah pihak.

Salah satu contoh model pelaksanaan *corporate social responsibility* pada bagian keempat adalah tanggungjawab sosial perusahaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan Universitas Bengkulu dalam upaya pengentasan kemiskinan di desa Srikaton, kecamatan Pondok Kelapa, kabupaten Bengkulu Tengah. Kerjasama pelaksanaan CSR tersebut telah dilakukan sejak akhir tahun 2010 silam. Sistem pelaksanaan CSR dalam mengentaskan kemiskinan dilaksanakan dengan menciptakan beberapa program pemberdayaan masyarakat berupa beternak ikan lele, ayam petelur dan bertani jamur tiram. Kerjasama pelaksanaan CSR ini, BI bertugas sebagai pengucur dana untuk pelaksanaan program, sedangkan UNIB bertugas sebagai pihak yang memberikan edukasi seperti, pelatihan, bimbingan teknis dan pengawasan terhadap masyarakat yang bergabung dalam program (<http://www.bisnis-sumatra.com/index.php/2011/10/bi-bantu-modal-peternak-bengkulu/>). Program ini difokuskan pada pengembangan masyarakat yang kreatif, inovatif, produktif sehingga tercipta masyarakat yang mandiri sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

2.2 Konsep Tentang Kemiskinan

Studi tentang kemiskinan telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari kalangan akademisi, institusi maupun lembaga. Konsep kemiskinanpun sangat beragam dan mengalami perluasan seiring dengan kompleksnya faktor penyebab, indikator dan permasalahan lain yang melingkupinya. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang ditimbulkan banyak faktor yang saling berkaitan. Beberapa faktor yang saling berkaitan tersebut diantaranya adalah: tingkat pendapatan, kesehatan, tingkat pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi lokasi, geografis, gender dan lingkungan. Mengacu pada strategi nasional penanggulangan kemiskinan, kemiskinan adalah kondisi seseorang atau sekelompok, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (www.bappenas.go.id/index.php). Definisi lain tentang kemiskinan menurut Friedman (Kasim, 2006: 47) adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial meliputi (tidak terbatas pada): modal yang produktif/ aset, sumber-sumber keuangan (pendapatan dan kredit yang memadai), organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang dan lain-lain, dan pengetahuan atau ketrampilan yang memadai, serta informasi yang berguna untuk memajukan kehidupannya. Selanjutnya kemiskinan juga diartikan sebagai kondisi deprivasi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar yang berupa sandang, pangan, papan, dan pendidikan dasar (Sudibyo, 1995: 11).

Menurut akar penyebab yang melatarbelakangi terjadinya, secara sosiologis kemiskinan dibedakan atas tigapola, yaitu kemiskinan alamiah, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural (Sumardjan, 1997: 3)

2.2.1 Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, sehingga peluang untuk berproduksi relatif lebih kecil ataupun jika kegiatan produksi dapat dilakukan umumnya dengan tingkat efisiensi yang relatif lebih rendah. Ciri-ciri kemiskinan jenis ini antara lain adalah:

- 1) Penggunaan teknologi pada umumnya masih bersifat tradisional dan merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan
- 2) Pada masyarakat agraris, petani biasanya menanam untuk tujuan mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak ada surplus dalam hasil pertanian,
- 3) Solidaritas sosial dalam masyarakat cenderung kuat, sehingga ketika ada lembaga yang masuk untuk tujuan perubahan seringkali dicurigai,
- 4) Hak kepemilikan dan penguasaan sangat lemah dan tidak formal,
- 5) Pemerintahan desa bersifat eksklusif dan elit pemerintahan biasanya masih memiliki hubungan kekeluargaan,
- 6) Tingkat perekonomian umumnya rendah dan tidak beragam
- 7) Penggunaan komunikasi dan transportasi sangat terbatas, walaupun sarana komunikasi dan transportasi tersedia, skala penggunaannya sangat kecil
- 8) Masyarakat yang berprofesi sebagai petani sangat sedikit menanam jenis-jenis tanam, tanaman yang ditanam biasanya merupakan tanaman utama untuk memenuhi kebutuhan pokok (Nasution, 1993: 2)

Ciri- ciri kemiskinan alamiah yang telah diuraikan di atas merupakan kondisi umum dari masyarakat yang kemiskinannya disebabkan oleh faktor alamiah, beberapa aspek tersebut tidak semuanya dialami oleh masyarakat yang bersangkutan. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan alamiah terjadi akibat dari langkanya sumberdaya alam dan manusianya atau rendahnya perkembangan dan penguasaan teknologi.

2.2.2 Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural atau budayakemiskinan menurut Soemardjan (1997: 3) adalah kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat di tengah-tengah lingkungan alam yang mengandung cukup banyak bahan yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Kemiskinan tersebut terjadi karena budaya masyarakat setempat tidak mengandung ilmu pengetahuan, pengalaman, teknologi, jiwa usaha, dan dorongan sosial serta etos kerja yang diperlukan untuk menggali kekayaan alam dilingkungannya dan menggunakannya untuk keperluan kehidupan.

Kondisi kemiskinan jenis kultural ini begitu mendalam dan bersifat kronis, masyarakat menerimanya dengan pasrah, sebagai nasib, dan menganggapnya sebagai suratan takdir (Kasim, 2006: 48). Gejala selanjutnya yang menunjukkan bahwa kemiskinan ini sudah membudaya dalam diri mereka adalah karena mereka sudah menerimanya dan tidak memperlihatkan keinginan untuk keluar dari kondisi kemelaratan.

Kemiskinan kultural juga bisa terjadi karena bantuan-bantuan yang berupa materi selalu dilimpahkan kepada masyarakat, yang pada awalnya bantuan tersebut seharusnya ditujukan untuk pengentasan kemiskinan. Ternyata dalam praktiknya bantuan-bantuan yang diberikan semakin lama semakin dinikmati oleh masyarakat dan membuat mereka menjadi bergantung dan selalu berharap, sehingga masyarakat kehilangan kemandirian dan kreatifitas untuk mencari sumber- sumber penghidupan. Dalam hal ini masyarakat pada akhirnya menjadi lemah, malas dan terperangkap dalam lingkaran kemiskinan kultural, dengan kata lain masyarakat menjadi miskin karena budaya yang dianut merupakan sikap mental masyarakat miskin yang selalu mengharapkan kedatangan bantuan. ciri umu yang bisa dilihat adalah ketika pihak lain memberikan bantuan-bantuan kepada mereka, maka tingkat ketergantungan terhadap bantuan tersebut akan semakin tinggi. Kemiskinan kultural pada masyarakat muncul karena faktor budaya atau mental masyarakat yang mendorongnya untuk hidup miskin, seperti rendahnya kreatifitas dan tidak adanya sikap setia pada satu jenis pekerjaan. Misalnya adalah sebuah keluarga yang tidak memiliki pekerjaan tetap karena tidak memiliki satu bidang keahlian atau ketrampilan yang mumpuni. Pemilihan jenis pekerjaan biasanya mempertimbangkan kekuatan otot, karena mereka tidak mempunyai satu bidang keahlian yang mengkondisikannya untuk bekerja pada ranah yang berhubungan dengan pendidikan dan ketrampilan.

Kemiskinan kultural bisa juga muncul karena rendahnya tingkat pendidikan. Pada beberapa kasus tertentu bahkan sekelompok orang yang mengalami kemiskinan kultural sama sekali tidak mengecap pendidikan. Hal itu terjadi karena tidak adanya dorongan untuk berprestasi sebagaimana David McClelland dalam rumusan teorinya yang menyebutkan bahwa masyarakat dengan tingkat kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi, dapat diharapkan masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Budiman, 2000: 23).

2.2.3 Kemiskinan Struktural

. Kemiskinan struktural diartikan sebagai kondisi yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber pada struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri (Kasim, 2006: 49). Struktur sosial yang diterapkan menyebabkan mereka masuk ke dalam golongan miskin yang tampak tidak berdaya

untuk mengubah nasibnya, dan bahkan tidak berdaya untuk memperbaiki kehidupannya.

Kemiskinan struktural biasa juga disebut dengan kemiskinan buatan, karena biasanya terjadi akibat struktur sosial yang ada membuat kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas- fasilitas secara merata (Suyanto, 2001: 30). Selanjutnya kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang secara langsung ataupun tidak langsung disebabkan oleh tatanan kelembagaan. tatanan kelembagaan termasuk di dalamnya sistem organisasi dan peraturan yang diterapkan. Kemiskinan struktural pada suatu wilayah dapat merupakan akibat langsung atau tidak langsung dari struktur kelembagaan yang diselenggarakan secara massal sebagai suatu program nasional (Nasution, 1993: 4).

Salah satu ciri utama dari kemiskinan struktural ini adalah kondisi masyarakat yang tidak pernah atau lambat dalam melakukan mobilitas sosial vertikal, yaitu masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan akan tetap hidup dalam kemelaratannya, sedangkan mereka yang kaya akan tetap menikmati kemewahannya (Kasim, 2006: 50). Di dalam kemiskinan struktural terdapat suatu golongan sosial yang menderita kekurangan- kekurangan fasilitas, modal, dan akses- akses ekonomi yang diperlukan untuk melepaskan diri dari ikatan kemiskinan. Contoh golongan yang mengalami kemiskinan struktural ini antara lain adalah pegawai negeri sipil yang berpangkat rendah, petani yang tidak memiliki tanah, nelayan yang tidak memiliki perahu, pemulung sampah dan lain sebagainya (Soemardjan, 1997: 3). Dalam tiap-tiap golongan tersebut terdapat orang-orang yang tidak bisa melangsungkan hidupnya secara wajar hanya dari penghasilan kerjanya, akibatnya mereka harus melakukan peminjaman dan selama hidup akan terbelit hutang yang tidak kunjung lunas.

2.2.4 Pengentasan Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sangat kompleks dan kemunculannya disebabkan oleh beragam faktor yang saling berkaitan satu sama lain, diantaranya: langkanya sumberdaya alam yang tersedia, lemahnya penguasaan teknologi, rendahnya tingkat pendidikan, gender, keamanan nasional, kebijakan, lemahnya etos kerja masyarakat dan lain sebagainya. Chambers (dalam Pattinama, 2009: 2) menjelaskan bahwa kebijakan negara yang diterapkan saat ini juga banyak

mengakibatkan adanya kelompok masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan, isolasi, ketidakberdayaan dan ketiadaan akses kepada sumberdaya alam, sarana dan prasarana sosial ekonomi dan kesenjangan. Kemiskinan jenis inilah yang disebut dengan kemiskinan struktural, karena pada dasarnya kemiskinan secara umum dikategorikan dalam tiga jenis. Kemiskinan jenis lain adalah kemiskinan alamiah, yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat dari langkanya sumberdaya alam yang tersedia dan rendahnya tingkat penguasaan teknologi dan yang terakhir adalah kemiskinan kultural yang berarti kemiskinan yang terjadi akibat dari kebudayaan masyarakat yang tidak mengandung jiwa usaha, dorongan sosial dan etos kerja yang memadai (Soemardjan, 1997: 3).

Pengentasan kemiskinan telah menjadi praktik dan studi yang terus dikembangkan. Pengentasan ini semakin diperkokoh sejak dideklarasikannya program *millenium development goals* atau deklarasi millenium oleh negara-negara anggota PBB termasuk Indonesia yang menghasilkan delapan point yang harus dicapai pada tahun 2015, di antara delapan poin yang dimaksud, salah satunya adalah menanggulangi kemiskinan dan kelaparan ekstrim (Markum, 2009: 1). Berbagai upaya telah dijalankan oleh pemerintah selaku pengambil kebijakan untuk menanggulangi dan menghapus tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Di antaranya adalah penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan produktifitas kerja, peningkatan upah dan gaji, menyediakan aset untuk kegiatan produksi dan upaya penghapusan deskriminasi antara laki-laki dan perempuan (Rahardja, 1995: 148).

Program pengentasan kemiskinan telah dilakukan di negara ini pada masa kepemimpinan presiden Soekarno, dengan membentuk program pembangunan nasional berencana delapan tahun, selanjutnya pada masa kepemimpinan setelahnyapun program pengentasan dan penghapusan kemiskinan tidak pernah tertinggal dalam rencana pembangunan nasional. Beberapa model pengentasan tersebut, di antaranya adalah : program impres desa tertinggal (IDT) oleh presiden Soeharto, program jaminan keamanan sosial dan program penanggulangan kemiskinan perkotaan (P2KP) pada masa presiden BJ. Habibie, kredit ketahanan pangan oleh presiden Abdurrahman Wahid, presiden Megawati dengan program komite penanggulangan kemiskinan, sampai masa kepemimpinan presiden SBY dengan program bantuan langsung tunai (BLT) dan PNPM (Markum, 2009: 2).

Program pengentasan kemiskinan juga telah dilaksanakan oleh berbagai lembaga swadaya masyarakat dan lembaga pendidikan tinggi dengan model dan jenis yang beragam. Keseluruhan program pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah, LSM dan lembaga pendidikan tinggi diawali oleh kompleksnya permasalahan kemiskinan yang semakin menjadi- jadi seiring perubahan waktu dengan harapan tercapainya pengurangan dan penghapusan angka kemiskinan pada masyarakat.

Dewasa ini pengentasan kemiskinan tidak hanya dilakukan oleh lembaga pemerintah, LSM maupun lembaga pendidikan tinggi saja, tetapi aktivitas pengentasan kemiskinan juga telah menjadi agenda pelaku bisnis dan organisasi tertentu yang dituangkan dalam program *corporate social responsibility*. Salah satu institusi yang melaksanakan program CSR bidang pengentasan kemiskinan adalah Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu yang dijalankan dalam bentuk kerjasama. Kerjasama yang dimaksud adalah BI bertugas sebagai pemberi modal untuk pelaksanaan program, sementara Universitas Bengkulu bertugas sebagai pihak yang memberikan aspek edukasi kepada masyarakat yang mengikuti program, seperti: pelatihan, bimbingan teknis dan pengawasan lapangan serta monitoring pelaksanaan program terhadap masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR (<http://www.antaranews.com/berita/255432/bi-kucurkan-satu-miliar-rupiah-untuk-bina-peternak>).

2.3 Ketergantungan Masyarakat Miskin Terhadap Bantuan Corporate Social Responsibility

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, tanggungjawab sosial perusahaan yang dikemukakan oleh Lord Holme dan Richard Watt (*dalam* Hadi, 2011: vi) merupakan komitmen berkelanjutan para pelaku bisnis/ organisasi untuk memegang teguh pada etika dalam beroperasi, memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, serta berusaha mendukung peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan bagi para pekerja, termasuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat secara luas. Pernyataan yang dikemukakan oleh Lord Holme and Richard Wadd ini sejalan dengan pendapat Soetomo (2011: 178) bahwa CSR merupakan bentuk aktifitas perusahaan sebagai manifestasi

komitmen dan kepedulian sosial. Dalam pelaksanaannya beberapa perusahaan atau organisasi tertentu sudah melaksanakan dengan orientasi dan motivasi sesuai komitmen kepedulian sosial tersebut.

CSR merupakan usaha mitigasi sosial yang dijalankan oleh perusahaan dan organisasi ekonomi lainnya untuk tujuan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar dan masyarakat secara luas melalui program- program yang telah disepakati. Beberapa contoh program tersebut antara lain adalah; memberikan modal usaha kepada keluarga miskin, membentuk kelompok-kelompok petani dan peternak di desa, pelatihan padat karya terhadap pengangguran, pendirian perpustakaan sebagai wadah pendidikan desa, dan lain-lain sebagainya.

Pada prinsipnya, CSR yang diterapkan oleh perusahaan dan organisasi tertentu kepada anggota masyarakat melalui program-program pemberdayaan adalah sesuatu yang bersifat positif dan berguna bagi kedua belah pihak, yaitu perusahaan/organisasi dan masyarakat. CSR berguna bagi perusahaan sebagai wadah untuk menyalurkan aksi filantropi dan *charity*-nya kepada masyarakat di samping hal itu juga menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan. Selanjutnya bagi masyarakat yang menerima program, CSR sangat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan sekaligus sebagai pengembangan dan pemberdayaan komunitasnya. Oleh karena itu, pelaksanaan program CSR sejatinya memberikan dampak yang positif terhadap kedua belah pihak.

Seiring dengan perkembangan pelaksanaan program di lapangan, CSR ternyata tidak hanya memberikan manfaat dan dampak positif bagi masyarakat yang menerima, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan dan dampak negatif yang semakin lama semakin muncul kepermukaan. Salah satu contoh dampak negatif pelaksanaan program CSR adalah timbulnya ketergantungan pada masyarakat terhadap bantuan- bantuan serupa. Ketergantungan adalah suatu kondisi kehidupan ekonomi kelompok (negara) tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi kelompok (negara) lain (Santos dalam Budiman, 2000: 63). Definisi ketergantungan ini bila dikaitkan dengan pelaksanaan program CSR adalah kondisikehidupan ekonomi kelompok masyarakat (yang menerima program) dipengaruhi oleh bantuan-bantuan dari pihak perusahaan/ organisasi dalam bentuk program CSR.

Permasalahan ketergantungan masyarakat pada bantuan CSR yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor eksternal, yaitu datangnya berbagai bantuan yang bersifat materi secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga masyarakat menjadi terbiasa menerima bantuan dan menimbulkan rasa ketergantungan yang pada akhirnya CSR yang semula ditujukan untuk pemberdayaan dan pengembangan malah bertolak menuju keterbelakangan. Frank (*dalam* Budiman, 2000: 65) mengatakan bahwa keterbelakangan yang terjadi bukan merupakan kondisi alamiah dari masyarakat, bukan juga karena masyarakat itu kekurangan modal, tetapi keterbelakangan adalah sebuah proses ekonomi, politik, sosial yang terjadi sebagai akibat dari globalisasi dan kapitalisme. Penjelasan Frank ini sesuai dengan realitas yang terjadi di kebanyakan masyarakat. Selama ini keterbelakangan yang terjadi bukan karena kondisi alamiah suatu masyarakat yang hidup dalam kekurangan sumberdaya, tetapi yang menyebabkan terjadinya keterbelakangan dalam masyarakat adalah budaya yang berlaku dan hal paling utama yang menandai terjadinya keterbelakangan tersebut disebabkan oleh struktur ekonomi, politik dan sosial yang diterapkan pada mereka.

Ketergantungan terhadap bantuan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat juga disebabkan oleh penerapan sistem komando yang bersifat instruktif sebagai dampak dari pendekatan pembangunan *top down*, hal ini membuat masyarakat bersifat menunggu program dari atas (Soetomo, 2011: 81). Kenyataan ini tidak mendidik karena tidak mengandung unsur pengembangan inisiatif dan kreatifitas masyarakat itu sendiri. Ketika program tersebut dijalankan dalam jangka waktu yang lama, yang terjadi adalah bukan munculnya masyarakat dengan peningkatan taraf hidupnya, melainkan adalah ketergantungan.

2.4 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ketergantungan. Tokoh utama dari teori ketergantungan adalah Andre Gundle Frank dan Antonio Dos Santos. Teori ketergantungan menitikberatkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara dunia ketiga. Pada awal kemunculannya, teori ketergantungan dianggap mewakili suara dari negara- negara pinggiran (Asia, Afrika, dan Amerika Latin) untuk menantang hegemoni ekonomi, politik, budaya, dan intelektual dari

negara maju. Teori ketergantungan merupakan teori yang lahir sebagai antitesis terhadap teori modernisasi yang mengatakan bahwa keterbelakangan dan kemiskinan di negara-negara dunia ketiga diakibatkan oleh keterlambatan negara-negara tersebut melakukan modernisasi dirinya, dan kurangnya kontak dengan dunia luar (negara maju) yang dianggap membantu negara-negara tersebut khususnya dalam pengenalan nilai-nilai modern, pemberian modal, pendidikan dan transfer teknologi (Budiman, 2000: 41).

Frank (*dalam* Budiman, 2000: 68) menjelaskan bahwa teori ketergantungan sebagai hubungan yang terjadi antara negara metropolis dan negara satelit, yaitu hubungan negara metropolis selalu berakibat negatif bagi negara satelit. Tidak mungkin ada perkembangan di negara satelit, selama negara ini masih berhubungan dan menginduk kepada negara metropolis, lebih rinci Frank menyimpulkan bahwa keterbelakangan yang terjadi justru sebagai akibat dari kontak yang diadakan oleh negara-negara berkembang dengan negara-negara maju (Frank, 1984: viii). Selanjutnya Dos Santos (*dalam* Suwarsono, 2006: 98) merumuskan bahwa hubungan dua negara atau lebih mengandung bentuk ketergantungan jika beberapa negara (yang dominan) dapat berkembang dan memiliki otonomi dalam pembangunannya, sementara negara lainnya (yang tergantung) dapat melakukan hal yang serupa hanya sekedar sebagai refleksi perkembangan negara dominan.

Blomstrom dan Hettne (*dalam* Suwarsono dan So, 2006: 101) merumuskan beberapa asumsi dasar dari teori ketergantungan, di antaranya adalah:

1. Keadaan ketergantungan dilihat sebagai suatu gejala yang sangat umum, berlaku bagi seluruh negara dunia ketiga. Teori ketergantungan berusaha menggambarkan watak-watak umum keadaan ketergantungan di dunia ketiga sepanjang sejarah perkembangan kapitalisme dari abad ke-16 sampai sekarang.
2. Ketergantungan dilihat sebagai kondisi yang diakibatkan oleh faktor luar. Sebab terpenting yang menghambat pembangunan tidak terletak pada persoalan kekurangan modal atau kekurangan tenaga dan semangat wiraswasta, melainkan terletak di luar jangkauan politik ekonomi negeri dalam suatu negara.
3. Permasalahan ketergantungan lebih dilihat sebagai masalah ekonomi
4. Ketergantungan dilihat sebagai suatu hal yang mutlak bertolak belakang dengan konsep pembangunan. Bagi teori ketergantungan, pembangunan di negara pinggiran mustahil terlaksana.

Asumsi dasar dari teori ketergantungan yang dirumuskan oleh Blomstrom dan Hettne dapat menjelaskan ketergantungan yang terjadi pada masyarakat terhadap bantuan-bantuan CSR. Pada poin pertama keadaan ketergantungan dilihat sebagai suatu gejala yang sangat umum dan berlaku bagi seluruh negara dunia ketiga. Dalam hal ini Desa Srikaton adalah bagian dari negara dunia ketiga meskipun ketergantungan yang terjadi baru dirasakan pada beberapa tahun belakangan.

Kedua, asumsi dasar tersebut melihat bahwa ketergantungan merupakan sebagai akibat dari faktor luar, yaitu ketergantungan yang dialami masyarakat pada prinsipnya bukan disebabkan oleh kurangnya modal, kurangnya tenaga dan permasalahan semangat wirausaha, melainkan terletak di luar jangkauan politik ekonomi negeri dalam suatu negara. Ketergantungan yang terjadi pada masyarakat Srikaton bukan karena kurangnya modal, tenaga dan jiwa wirausaha masyarakat, melainkan terjadi di luar jangkauan politik ekonomi desa terhadap bantuan CSR yang diterima oleh masyarakat.

Ketiga, permasalahan ketergantungan dilihat sebagai masalah ekonomi. Ketergantungan yang terjadi pada masyarakat lebih banyak terjadi pada aspek ekonomikarena selama ini ketergantungan yang dialami masyarakat selalu bersentuhan dengan sendi-sendi kehidupan ekonomi, seperti halnya pelaksanaan program CSR pada prinsipnya merupakan langkah yang dijalankan sebagai proses memajukan masyarakat secara ekonomi. Meskipun pada asumsi ini ketergantungan lebih ditekankan pada aspek ekonomi, tetapi pada dasarnya ketergantungan juga sangat bisa terjadi pada aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti ketergantungan pada aspek poliyi, sosial, pendidikan , budaya dan lain sebagainya.

Keempat, keadaan ketergantungan merupakan hal yang bertolak belakang dengan prinsip-prinsip pembangunan. Pelaksanaan program CSR pada awalnya diasumsikan sebagai hal yang akan berdampak positif dan berguna bagi masyarakat, yaitu pembangunan yang berhubungan dengan pengembangan dan pemberdayaan serta pembangunan berkelanjutan masyarakat yang menerima bantuan. Tetapi realitas yang terjadi dari program CSR tersebut ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan pada asumsi awal, bahkan bertolak belakang dengan prinsip-prinsip pembangunan yang seharusnya membutuhkan jiwa kreativitas dan kemandirian

masyarakat, karena yang timbul pada kenyataannya adalah sifat ketergantungan masyarakat pada bantuan CSR

Konsep teori ketergantungan yang dijelaskan sebagai strategi dari negara-negara barat untuk membuat negara-negara dunia ke tiga tergantung secara ekonomi, politik, budaya dan intelektual kepada mereka sangat cocok untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan program CSR yang pada awalnya direncanakan untuk melakukan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa Srikaton, karena pada awalnya Bank Indoneisa dan Universitas Bengkulu bersama-sama melakukan program CSR dengan tujuan untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, tetapi fakta lapangan yang terjadi ketika pelaksanaan program sudah selesai dan uang sebagai dana untuk pelaksanaan program telah habis, maka usaha-usaha yang dibentuk juga ikut berhenti, fakta ini merupakan bentuk kurangnya kemandirian masyarakat untuk melakukan usahanya sendiri dan diidentifikasi sebagai timbulnya ketergantungan masyarakat Desa Srikaton terhadap bantuan-bantuan, yaitu ketergantungan terhadap bantuan dari Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu dalam proses pembangunan. Sesuai dengan penjelasan teori ketergantungan, hubungan ketergantungan terjadi pada dua pihak yang terlibat sebagai pihak yang memberi bantuan (BI dan UNIB) dan pihak yang menerima atau bergantung terhadap bantuan (warga Desa Srikaton). Sikap ketergantungan yang terjadi pada masyarakat terhadap bantuan-bantuan yang diberikan oleh pihak lain adalah hal yang mutlak bertolak belakang dengan arah dan tujuan pembangunan (Satries, 2009: 54).

Teori ketergantungan yang dikemukakan oleh Frank sebagai *metropolis-satelit relationship* sebenarnya adalah menjelaskan hubungan ketergantungan dalam ruang lingkup yang lebih besar dalam hubungan yang terjadi antar bangsa-bangsa (sistem dunia), yaitu hubungan antara negara-negara dunia ketiga (Asia, Afrika dan Amerika Latin) dengan negara-negara barat (Amerika Serikat dan Eropa). Teori ketergantungan yang dijelaskan oleh Frank bisa menggambarkan pada ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu ketergantungan yang terjadi pada masyarakat Desa Srikaton terhadap bantuan program CSR Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik penentuan informan penelitian. Kemudian ulasan mengenai analisis data penelitian dan yang terakhir adalah definisi konsep dan definisi operasional penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul *corporate social responsibility* dan ketergantungan masyarakat miskin di Desa Srikaton menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena pada masyarakat Desa Srikaton yang menjadi penerima bantuan program CSR BI dan UNIB secara mendalam. Sugiyono (2010: 209) mengemukakan bahwa rumusan deskriptif adalah suatu rumusan yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Dalam hal ini, aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian adalah proses pelaksanaan program CSR dan fenomena ketergantungan serta faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan masyarakat miskin terhadap bantuan CSR. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami dan mendeskripsikan fenomena-fenomena obyektif yang menjadi tujuan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti berada langsung di tengah-tengah masyarakat Desa Srikaton dan berpartisipasi di dalamnya, mulai dari mendatangi rumah aparat desa dan beberapa rumah warga yang menjadi informan dalam penelitian. Peneliti melakukan penggalian informasi melalui wawancara dan observasi dengan cara mengikuti kegiatan warga yang masih menjalankan usaha budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur. Pada saat berada di lokasi penelitian, peneliti berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dan memilih beberapa warga yang menjadi informan dalam penelitian ini atas petunjuk dari sekretaris Desa Srikaton. Kriteria pemilihan informan kunci ini didasarkan pada keterlibatan warga dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB sehingga peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk

menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu, untuk mengetahui proses pelaksanaan program *corporate social responsibility* di Desa Srikaton dan untuk mengetahui fenomena ketergantungan dan faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan masyarakat pada pelaksanaan CSR di Desa Srikaton.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang berjudul *corporate social responsibility* (CSR) dan ketergantungan masyarakat miskin di Desa Srikaton Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah, memerlukan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau informasi yang peneliti dapatkan secara langsung dari informan berupa kata-kata dan tindakan. Data primer tersebut peneliti dapatkan dari para warga yang menjadi informan dalam penelitian ini, di antaranya adalah aparatur desa, warga yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB serta warga lain yang berdomisili di Desa Srikaton dan mengetahui program CSR tersebut. Data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu data mengenai proses pelaksanaan program CSR BI dan UNIB dari awal pelaksanaan hingga selesai dan data-data mengenai fenomena ketergantungan dan faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan masyarakat Desa Srikaton pada bantuan CSR BI dan UNIB. Selanjutnya adalah data sekunder, data sekunder adalah data-data dan informasi yang peneliti dapatkan melalui dokumen dan catatan-catatan dari lembaga yang terdapat di Desa Srikaton, seperti dokumen pemerintahan desa dan dokumen lainnya yang masih berhubungan satu sama lain. Dokumen yang didapatkan berupa profil Desa Srikaton yang meliputi: sejarah dan asal-usul desa, demografi wilayah, kegiatan perekonomian dan mata pencaharian, sarana-prasarana serta catatan-catatan tentang pelaksanaan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton.

Kualitas pengumpulan data dan kualitas instrumen penelitian merupakan dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, selanjutnya kualitas pengumpulan data dipengaruhi oleh teknik pengumpulan data yang digunakan dan merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010: 224).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.2.1 Pengamatan (Observasi)

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke daerah penelitian untuk melihat bagaimana masyarakat Desa Srikaton dalam menjalankan program CSR BI dan UNIB dan melihat fenomena ketergantungan dan faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan masyarakat Desa Srikaton pada bantuan CSR BI dan UNIB.

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke Desa Srikaton sebagai lokasi penelitian, dan pengamatan difokuskan pada aktivitas-aktivitas atau perilaku masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Spradley (*dalam* Sugiyono, 2010: 229) tentang tiga komponen yang akan diobservasi pada penelitian kualitatif, yaitu: tempat (*place*), pelaku/ masyarakat (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Ketiga komponen tersebut dapat diperluas, sehingga yang kita amati dalam tahapan ini adalah 1). Tempat, yaitu ruang dalam aspek fisiknya, dalam hal ini adalah lingkungan fisik dan sosial Desa Srikaton; termasuk didalamnya pendeskripsian wilayah, kegiatan sosial dan ekonomi penduduk, pendidikan, peribadahan dan lain-lain 2). Pelaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial, dalam hal ini adalah anggota masyarakat Desa Srikaton terutama yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB tahun 2010, sedangkan yang ke 3). adalah aktivitas, yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada pelaksanaan program CSR BI dan UNIB tahun 2010.

Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung ke beberapa warga yang mendapatkan bantuan CSR BI dan UNIB, terutama kepada warga yang mendapatkan salah satu dari ketiga usaha budidaya yang merupakan bentuk dari bantuan program CSR BI dan UNIB, yaitu usaha budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur. Selanjutnya dalam beberapa kesempatan, peneliti juga diajak untuk

ikut serta dalam proses panen terhadap usaha budidaya jamur tiram milik salah satu warga yang masih beroperasi hingga saat ini.

3.2.2 Wawancara (*In depth interview*)

Pengumpulan data pada tahap kedua adalah melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada beberapa masyarakat desa Srikaton yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB. Esterberg (*dalam* Sugiyono, 2010: 231) menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 1991: 135).

Ketika peneliti menggunakan syarat- syarat wawancara yang telah diuraikan tersebut dalam teknik wawancara, maka peneliti akan mendapatkan informasi atau data yang sesuai dengan yang diharapkan. Esterbeg (Sugiyono, 2010: 233) menjelaskan ada tiga jenis wawancara yang lazim digunakan oleh peneliti, yaitu:

- a) Wawancara Terstruktur
Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannyapun telah disiapkan. Setiap informan diberikan pertanyaan yang sama
- b) Wawancara Semi Terstruktur
Jenis wawancara ini dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yaitu pihak yang diajak untuk melakukan wawancara
- c) Wawancara Tak Berstruktur
Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan

Dalam penelitian tentang *corporate social responsibility* dan ketergantungan masyarakat miskin di Desa Srikaton Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah, peneliti menggunakan teknik wawancara secara tidak formal dan semiterstruktur, metode ini bertujuan supaya informan tidak merasa

didikte, diawasi dan diintervensi, sehingga informan akan memberikan data yang lebih banyak dan mendalam secara mengalir tanpa merasa jawaban yang diberikannya adalah salah atau benar. Oleh karena itu peneliti mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan yang diharapkan. Sebelumnya peneliti telah menyusun daftar- daftar pertanyaan untuk melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat yang dipilih sebagai informan. Informan ditentukan dari keterlibatan masyarakat Desa Srikaton dalam mengikuti pelaksanaan program CSR BI dan UNIB.

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari para warga yang terpilih menjadi informan dalam penelitian ini. Keterangan lisan tersebut antara lain mengenai asal-usul dan sejarah Desa Srikaton, aktivitas sosial dan ekonomi warga desa, proses pelaksanaan program BI dan UNIB di Desa Srikaton, arti bantuan bagi warga yang menerimanya, fenomena ketergantungan terhadap bantuan yang terjadi pada masyarakat, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketergantungan pada masyarakat Desa srikaton terhadap bantuan CSR BI dan UNIB.

Wawancara pertama kali dilakukan kepada sekretaris Desa Srikaton yaitu bapak WIN (63 tahun) untuk mendapatkan informasi daftar warga yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB. Bapak WIN juga memberikan petunjuk tentang alamat dan letak rumah warga yang tertera sebagai daftar penerima bantuan CSR serta memberikan saran siapa saja warga yang akan menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Selain sekretaris desa, peneliti juga memperoleh informasi tentang pelaksanaan CSR dan fenomena ketergantungan warga terhadap bantuan dari mantan kepala Desa Srikaton yang menjadi penanggung jawab program CSR ketika masih menjabat sebagai kepala desa, yaitu bapak SUR (45 tahun) dan beberapa warga desa yang tidak terlibat secara langsung pada pelaksanaan CSR tetapi mengetahui keberadaan program di desanya. Setelah mendapatkan daftar warga yang menjadi penerima bantuan usaha budidaya pada program CSR BI dan UNIB, peneliti memilih 7 orang untuk dijadikan sebagai informan inti dan melakukan wawancara terhadap ketujuh orang tersebut, mereka merupakan warga yang gagal dan warga yang berhasil dalam pelaksanaan usaha budidaya yang didanai oleh program CSR BI dan UNIB.

Sementara itu, untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai deskripsi wilayah Desa Srikaton, peneliti melakukan wawancara terhadap sesepuh atau tetua desa yang merupakan warga asli yang didatangkan pada program transmigrasi awal tahun 1972 oleh pemerintahan Soeharto.

3.2.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 240). Dokumentasi adalah metode pengumpulan data-data yang sudah tersedia dalam bentuk catatan dokumen. Dokumen biasanya berbentuk tulisan catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan dan lain-lain, sedangkan gambar bisa berupa foto, sketsa dan sebagainya.

Hasil data yang diperoleh dari dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh secara observasi dan wawancara. Oleh karena itu penelitian ini juga selain menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara juga melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan peneliti dalam upaya mencari data yang berkaitan dengan monografi Desa Srikaton, Profil/ selayang pandang Desa Srikaton, dan catatan-catatan lain berupa daftar penerima bantuan dan dokumentasi pelaksanaan CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton.

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu di desa Srikaton pada tahun 2010. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non probability sampling* dengan *purposive sampling*. *Non probability sampling* merupakan pemilihan sampel yang tidak memberikan peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi lainnya, dan *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005: 54).

Purposive sampling digunakan dengan pertimbangan sebagai berikut, penelitian ini difokuskan kepada masyarakat Desa Srikaton yang terlibat dan mengetahui pelaksanaan program CSR BI dan UNIB saja, karena masyarakat yang terlibat mengetahui program CSR tersebut akan lebih tahu dan memahami situasi sosial yang terjadi dibandingkan masyarakat lain yang tidak terlibat dalam program. Penelitian ini juga melibatkan aparat Desa Srikaton sebagai penguasa yang paling berpengaruh di desa dan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menjelajahi obyek/situasi sosial. Pertimbangan selanjutnya adalah bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi kasus, bukan hanya memilih siapa yang akan diwawancarai, tetapi juga peneliti memilih tempat kejadian dan prosesnya.

Informan dalam penelitian tentang *corporate social responsibility* dan ketergantungan masyarakat miskin yang dilakukan di Desa Srikaton adalah informan kunci, informan inti dan informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah sekretaris Desa Srikaton dan mantan kepala Desa Srikaton yang menjadi penanggung jawab pelaksanaan program CSR ketika masih menjabat sebagai kepala desa. Peneliti menganggap bahwa kedua tokoh ini memiliki pengetahuan dan informasi yang banyak tentang pelaksanaan program CSR di desa mereka karena mereka berdua adalah aparat desa yang mengurus langsung pelaksanaan program CSR pada akhir tahun 2010. Informan kunci dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu: orang yang dianggap paling mengetahui keadaan wilayah penelitian dan tokoh yang dihormati oleh warga Desa Srikaton.

Adapun informan inti dalam penelitian ini adalah beberapa warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton. Mereka adalah para warga yang menjadi penerima bantuan CSR BI dan UNIB tahun 2010 berupa dana usaha budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur. Informasi yang diperoleh dari informan inti ini adalah data dan informasi tentang proses pelaksanaan program CSR dari awal hingga berakhirnya program dan informasi tentang fenomena ketergantungan serta faktor-faktor yang menjadi penyebab ketergantungan pada warga yang menjadi penerima bantuan CSR BI dan UNIB tahun 2010.

Selanjutnya penelitian ini juga menggali informasi dari informan tambahan yang terdiri dari sesepuh desa dan orang-orang tua yang menjadi warga pertama Desa Srikaton yang didatangkan dari Pulau Jawa pada program transmigrasi tahun 1972. Informasi yang didapatkan dari para informan tambahan ini adalah seputar deskripsi wilayah Desa Srikaton, di antaranya: asal-usul dan sejarah berdirinya Desa Srikaton, etnis, agama, kegiatan sosial dan ekonomi, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan kondisi Desa Srikaton. Keberadaan informan tambahan sangat berperan terutama untuk melengkapi informasi yang tidak didapatkan dari informan kunci dan informan inti dalam penelitian ini. Tabel di bawah ini merupakan gambaran pemilihan informan kunci, informan inti dan informan tambahan dalam penelitian tentang *corporate social responsibility* dan ketergantungan masyarakat miskin di Desa Srikaton Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah:

Tabel 3.1
Pemilihan Informan Kunci

NO	INFORMAN	INFORMASI YANG DIPEROLEH	TEKNIK
1	Sekretaris Desa Srikaton	a) Siapa saja sesepuh/ tetua desa yang mengetahui asal-usul dan sejarah Desa Srikaton b) Deskripsi wilayah Desa Srikaton c) Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB tahun 2010	Teknik observasi, dan wawancara
2	Mantan kepala Desa Srikaton	a) Kriteria pemilihan warga yang akan menjadi penerima bantuan CSR BI dan UNIB tahun 2010 b) Pembagian kelompok usaha budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur c) Pandangan mengenai kegagalan dan keberhasilan warga yang menjadi penerima bantuan CSR BI dan UNIB tahun 2010 dalam mengelola usaha budidaya	Teknik observasi, dan wawancara

Tabel 3.2
Pemilihan Informan Inti

NO	INFORMAN	INFORMASI YANG DIPEROLEH	TEKNIK
1	Anggota kelompok penerima bantuan CSR BI dan UNIB	a) Proses Pelaksanaan program CSR BI dan UNIB b) Aspek keberlanjutan usaha budidaya bantuan CSR BI dan UNIB c) Alasan menghentikan proses usaha budidaya bantuan CSR BI dan UNIB d) Arti bantuan CSR BI dan UNIB e) Fenomena ketergantungan f) Faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan	Teknik observasi dan wawancara
2	Warga Desa Srikaton	a) Pandangan warga tentang program CSR BI dan UNIB tahun 2010	Teknik observasi dan wawancara

Tabel 3.3
Pemilihan Informan Tambahan

NO	INFORMAN	INFORMASI YANG DIPEROLEH	TEKNIK
1	Sesepuh dan tetua desa	a) Asal usul dan sejarah berdirinya Desa srikaton b) Kegiatan sosial Desa Srikaton c) Kegiatan agama dan peribadatan di Desa Srikaton	Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

Dalam menjalankan penelitian ini, pertama-tama peneliti melakukan konfirmasi kepada sekretaris Desa Srikaton sebagai informan kunci terkait penelitian yang akan dilakukan, setelah melakukan konfirmasi, sekretaris desa memberikan beberapa informasi terkait pelaksanaan program CSR secara umum dan memberikan data warga yang terlibat dalam program CSR BI dan UNIB tahun 2010, selanjutnya peneliti menemui beberapa masyarakat Desa Srikaton yang dipilih menjadi informan inti dan terlibat dalam program CSR BI dan UNIB tahun 2010 serta pihak-pihak lain

yang mengerti masalah yang akan diteliti yaitu sesepuh Desa Srikaton dan masyarakat umum.

3.4 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik gabungan/ triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang menggabungkan teknik observasi atau pengamatan, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Setelah peneliti memperoleh data dari beberapa informan terpilih, proses selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat khusus ke umum (induktif) dan didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan peneliti selama dilapangan yang dikonstruksikan menjadi sebuah teori. Bogdan (*dalam* Sugiyono, 2010: 244) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini telah dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, yaitu pada saat peneliti berada di lapangan untuk menghimpun data yang diperlukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Menurut Miles dan Huberman (*dalam* Sugiyono, 2005: 91) ada tiga langkah dalam kegiatan analisis data penelitian kualitatif, yaitu : reduksi data (*data reduction*), model data (*display data*), dan verifikasi/ penarikan kesimpulan (*conclusion*). Ketiga kegiatan analisis tersebut akan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh.

3.4.1 Data Reduksi (*Reduction Data*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu peneliti mencatatnya secara teliti dan serinci mungkin. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka semakin banyak data yang didapatkan, semakin kompleks dan semakin rumit. Oleh karena itu peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada data-data yang penting, dan dicari tema serta polanya (Sugiyono, 2005: 92).

Mereduksi data juga berarti suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi (Emzir, 2010: 130).

Ketika penelitian berlangsung, peneliti telah mendapatkan beragam data dari hasil wawancara berupa jawaban- jawaban dari daftar pertanyaan yang telah disusun, observasi/ pengamatan maupun dokumentasi. Oleh karena itu peneliti melakukan reduksi terhadap semua data- data lapangan yang diperoleh supaya data menjadi lebih fokus, lebih tajam, lebih terarah dan lebih mendekati terhadap apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Proses reduksi data ini memudahkan peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan.

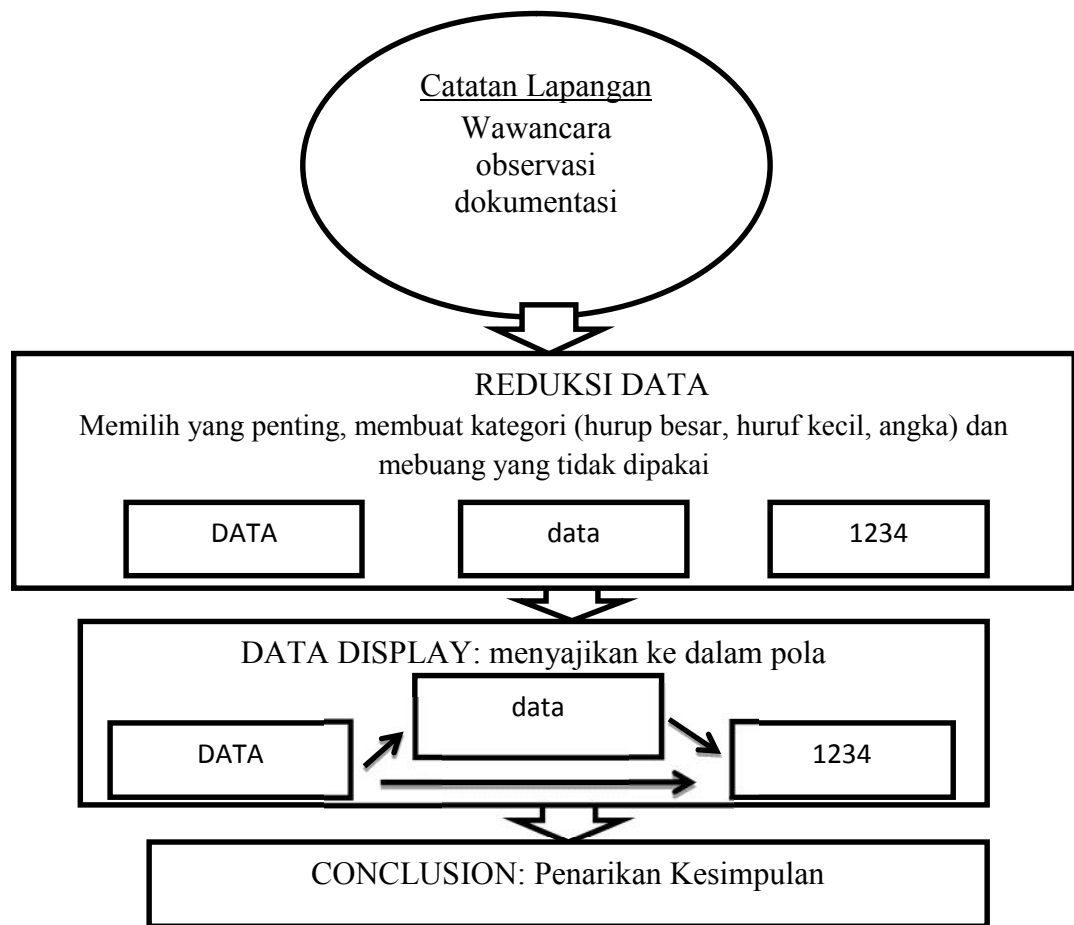
3.4.2 Model/ Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah kedua kegiatan analisis data setelah mereduksi data dalam penelitian ini adalah Model data atau *display data*. Miles dan Huberman (*dalam* Sugiyono, 2005: 95) mengemukakan bahwa hal yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks yang berupa naratif. Proses *display data* memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data berupa teks dan bersifat naratif dari hasil reduksi data di awal kegiatan pada analisis data. Pekerjaan ini memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan memudahkan peneliti dalam merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti.

3.4.3 Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam data kualitatif mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal pada bab sebelumnya, tetapi bisa juga tidak akan menjawab rumusan masalah yang dikemukakan, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang sejalan dengan penelitian lapangan yang dilakukan. Oleh karena itu kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Di bawah ini merupakan ilustrasi dalam tiga kegiatan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman:



Gambar. 3.1 Ilustrasi ketiga kegiatan analisis data penelitian kualitatif Miles dan Huberman

3.5 Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Untuk memudahkan pendeskripsian, maka akan dijelaskan beberapa konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini. Konsep-konsep tersebut dijelaskan pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.4
Definisi Konsep dan Definisi Operasional

No	Aspek	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Teknik	Sumber
1	<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate social responsibility</i> atau tanggung jawab sosial adalah komitmen dunia usaha yang berkontribusi keberlanjutan usaha pembangunan ekonomi melalui peningkatan kualitas masyarakat lokal dan masyarakat secara luas untuk meningkatkan kualitas hidup demi kemajuan bisnis maupun kemajuan ekonomi.	<ul style="list-style-type: none"> - CSR dilaksanakan oleh Bank Indonesia cabang Bengkulu bekerjasama dengan Universitas Bengkulu - Program CSR telah dilakukan sejak akhir tahun 2010 - Bank Indonesia merupakan pihak yang berperan sebagai pemberi modal untuk pelaksanaan program - Universitas Bengkulu berperan sebagai pihak yang memberikan pelatihan, edukasi dan monitoring kepada masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan CSR - Pelaksanaan CSR dilakukan dengan cara membentuk 	Observasi, wawancara, dokumentasi	Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB

			<p>kelompok-kelompok petani jamur dan peternak ayam petelur dan ikan lele</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penghasilan dari pertanian dan peternakan tersebut ditujukan untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus sebagai bentuk pengentasan kemiskinan 		
2	Kemiskinan Masyarakat	<p>Kemiskinan merupakan kondisi seseorang atau sekelompok, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan masyarakat dalam satu periode (satu bulan) - Pengeluaran masyarakat dalam satu periode (satu bulan) - Pola konsumsi masyarakat desa Srikaton dalam satu periode (satu bulan) - Kepemilikan aset dan modal keluarga di Desa Srikaton - Tingkat pendidikan masyarakat - Aksesibilitas masyarakat terhadap sumber-sumber ekonomi - Penguasaan teknologi masyarakat Desa srikaton 	<p>Observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB</p>

3	ketergantungan masyarakat	Ketergantungan dilihat sebagai kontak yang terjadi anatar negara satelit dengan negara metropolis dan hubungan ini menyebabkan keterbelakangan	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis-jenis bantuan (CSR) yang diterima masyarakat - Pelaksanaan bantuan CSR di Desa Srikaton - Persepsi masyarakat terhadap bantuan program CSR di Desa Srikaton - Program CSR selesai dan dana yang dikucurkan telah habis, sehingga masyarakat juga menghentikan aktivitas peternakan dan pertaniannya - Faktor penyebab terjadinya ketergantungan 	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB
---	---------------------------	--	---	---------------------------------------	--